

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang mendayagunakan sumber-sumber alam dan berperan penting bagi perekonomian nasional. Hasil dari sektor pertanian salah satunya adalah beras yang merupakan makanan pokok warga negara Indonesia (Zaeroni & Rustariyuni, 2016). Produksi beras lebih kecil dari konsumsi beras, hal tersebut mencerminkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia makanan pokoknya adalah beras (Rosner, 2008). Terdapat tiga varietas beras yang biasa dikonsumsi di Indonesia antara lain beras putih (*Oryza sativa L.*), beras merah (*Oryza nirvara*), dan beras hitam (*Oryza sativa L. indica*). Sebagian besar beras di Indonesia dihasilkan dari padi sawah yang mana produksi padi sangat tergantung pada kondisi lahan sawah (Hernawan & Meylani, 2016).

Beberapa kondisi lahan padi sawah dipengaruhi oleh kondisi Daerah Aliran Sungai (DAS). Petani biasanya mengandalkan air hujan untuk irigasi sawahnya, namun ketika musim kemarau dan musim hujan tidak menentu petani akan menggunakan air sungai sebagai air irigasi sawah (Annisa, 2019). Namun, ada juga lahan padi sawah yang sangat tergantung pada kondisi Daerah Aliran Sungai seperti yang tertulis pada penelitian (Pratama & Yuwono, 2016) menyatakan bahwa rendahnya debit air sungai untuk memenuhi keperluan bercocok tanam padi sawah menjadikan kuantitas luas sawah menurun. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk kondisi lahan padi sawah yang baik membutuhkan air yang cukup.

Secara umum DAS di Indonesia mengalami permasalahan yang sama seperti perubahan lahan, banjir, longsor, erosi dan lain-lain (Ekawaty *et al.*, 2018). Dalam penelitian (Ekawaty *et al.*, 2018) juga mengatakan bahwa dewasa ini pertumbuhan penduduk di Indonesia semakin meningkat dan semakin tinggi juga kegiatan alih fungsi lahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik untuk industri maupun untuk pemukiman. Hal tersebut tentu mengancam pada kelestarian lingkungan khususnya

kelestarian hutan yang memiliki fungsi sebagai daerah tangkapan air sehingga akan berdampak pada kualitas dan kuantitas sumberdaya DAS yang kemudian dapat menyebabkan banjir, longsor, erosi, dan lain-lain.

Salah satu DAS di Jawa Barat yang digunakan untuk keperluan irigasi air sawah adalah DAS Citanduy. DAS Citanduy merupakan wilayah sungai yang berlokasi di provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah bagian selatan tercantum dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Penetapan Wilayah Sungai (Kode WS 02.10 A2). Wilayah Sungai Citanduy bersumber dari gunung Cakrabuana Kabupaten Tasikmalaya yang biasa disebut sebagai hulu dan bermuara Laguna Segara-Anakan Kabupaten Cilacap yang disebut sebagai hilir. Wilayah yang dialiri oleh Sungai Citanduy beberapa diantaranya adalah Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Kota Banjar, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Cilacap (Kementerian Pekerjaan Umum, 2013).

DAS Citanduy mengalami eksploitasi terhadap penggunaan lahan karena mengalami penyusutan kawasan hutan yang berada di aliran utama DAS akibat ulah manusia, diperparah lagi oleh tidak adanya perubahan sikap dalam penggarapan tutupan lahan (Sunaedi & As'ari, 2018). Akibatnya kawasan DAS berpotensi terjadinya erosi lahan yang berdampak pada pendangkalan muara Sungai Citanduy yaitu muara Sagara Anakan sehingga menyebabkan daya tampung sungai menurun dan menimbulkan terjadinya banjir di wilayah hilir DAS Citanduy (Hariati, Taqwa, dkk., 2022). Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2021 telah terjadi penurunan areal hutan di Jawa Barat sebesar 13,4%. Penurunan areal hutan ini biasanya menyebabkan kenaikan debit dan permukaan sehingga akan berdampak kurang baik untuk DAS (KLHK, 2021).

Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu wilayah yang letak geografisnya berada di bagian hilir DAS Citanduy sehingga kerap sekali mengalami bencana banjir. Bencana banjir yang terjadi biasanya terjadi karena perubahan iklim yang mengakibatkan intensitas hujan yang cukup tinggi. Banjir yang terjadi akibat dari luapan DAS tentunya bersifat negatif bagi petani karena sebagian besar lahan di sekitar

DAS Citanduy merupakan lahan pertanian padi sawah (Hariati, Saputra, et al., 2022). Banjir tersebut juga disebabkan oleh resiko banjir rob karena letaknya cukup dekat dengan pantai Selatan Jawa Samudra Hindia (Dasanto dkk., 2020).

Tabel 1. Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2020 (Ton)

No	Wilayah Jawa Barat	Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota (Ton)			Total
		2018	2019	2020	
		1	Indramayu	1.414.731	
2	Karawang	1.133.671	1.117.814	1.087.873,9	3.339.358,90
3	Subang	990.994,9	942.932	970.759,74	2.904.686,64
4	Cianjur	696.726	641.804,3	622.992,32	1.961.522,62
...					
18	Pangandaran	194.398,1	174.597	154.982,57	523.977,67
	Jawa Barat	9.647.359	9.084.957	9.016.772,58	27.749.088,58

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu daerah di Jawa Barat sebagai produsen padi. Berdasarkan data BPS (2021) menyebutkan bahwa pada tahun 2018-2020 produksi padi di Kabupaten Pangandaran mencapai 523.977,67 ton. Angka produksi padi Kabupaten Pangandaran pada dasarnya tidak sebesar beberapa daerah lainnya seperti Indramayu ataupun Karawang yang dapat memproduksi padi hingga 4.154.472,87 dan 3.339.358,90 ton pada tahun 2018-2020. Hal ini dikarenakan sebagian besar lahan sawah di daerah Pangandaran setiap tahunnya terendam banjir yaitu pada lahan yang berada disekitar DAS Citanduy (Agus Dwi Nugroho et al., 2019).

Namun jika dilihat dari produktivitas tanaman padi (Ton/Ha) 2018-2020 Kota/Kabupaten di Jawa Barat yang dilewati oleh DAS Citanduy, Kabupaten Pangandaran yang berada di bagian hilir DAS Citanduy mampu menyaingi

produktivitas tanaman padi di Kota/Kabupaten lainnya yang berada di bagian hulu dan tengah DAS Citanduy tersaji pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rata-Rata Produktivitas Tanaman Padi 2018-2020 Jawa Barat

No	Kota/Kabupaten	2018	2019	2020	Rata-Rata (Ton/Ha)
1	Tasikmalaya	3,79	3,30	3,80	3,63
2	Majalengka	4,86	5,20	5,32	5,12
3	Kuningan	5,55	3,99	5,03	4,85
4	Garut	2,94	3,48	3,40	3,27
5	Banjar	4,66	4,60	4,39	4,55
6	Ciamis	4,62	4,21	4,17	4,33
7	Pangandaran	6,32	5,44	4,90	5,55

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Beberapa kecamatan yang disoroti sebagai sentra produksi padi di lahan sawah yang sering tergenang banjir di Kabupaten Pangandaran salah satunya yakni Kecamatan Padaherang. Kecamatan Padaherang memiliki luas area lahan sawah sebesar 3.670 Ha dengan produktivitas hasil padi sebesar 6,25 ton/Ha (Syam, 2019). Meskipun demikian, Kecamatan Padaherang pun menjadi kecamatan terluas dalam area rawan banjir seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Daerah Rawan Banjir DAS Citanduy Pada Kecamatan di Jawa Barat

No	Kecamatan	Luas Area Rawan Banjir (Ha)
1	Purwahaerja	210
2	Pataruman	10
3	Pamarican	400
4	Banjarsari	450
5	Lakbok	800
6	Padaherang	1200
7	Kalipucang	403

Sumber: Kementerian Pekerjaan Umum 2013

Kecamatan Padaherang memiliki luas area rawan banjir 1200 hektar dengan luas areal pertanian seluas 3.670 hektar. Hal ini menimbulkan risiko yang cukup tinggi di daerah Padaherang tergenang banjir dibanding dengan daerah lain di Kabupaten

Pangandaran. Salah satu desa di Kecamatan Padaherang yaitu Desa Ciganjeng yang memiliki luas area lahan sawah sebesar 460 Ha (BPS Kabupaten Pangandaran, 2020). Hasil dari pra-survei menyatakan bahwa 95% lahan padi sawah di Desa Ciganjeng memiliki risiko tergenang banjir. Para petani Desa Ciganjeng mengatakan bahwa banjir terjadi setiap tahun dan terus berulang karena letak geografis Desa Ciganjeng berada di bagian hilir DAS Citanduy serta berdampingan langsung dengan sungai-sungai batas yakni Sungai Cirapuan dan Sungai Ciseel. Petani juga mengatakan bahwa fenomena banjir yang terjadi diakibatkan oleh air kiriman dari Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, dan Kota Banjar yang masuk ke Sungai Citanduy namun di bagian hilir Sungai Citanduy mengalami pendangkalan dan kerusakan tanggul sehingga ketika debit air yang masuk lebih besar dari kapasitas daya tampungnya maka air akan meluap dan membanjiri wilayah sekitar sungai. Secara kontur bentuk permukaan lahan sawah Desa Ciganjeng seperti *katel* (wajan), kondisi tersebut mempermudah air tertampung dan menggenangi lahan serta sulit untuk surut.

Sebagian besar penduduk Desa Ciganjeng bermata pencaharian sebagai petani padi sawah. Meskipun luas lahan sawah yang tergenang banjir di Desa Ciganjeng lebih luas dari pada yang tidak tergenang, tetapi petani di Desa Ciganjeng masih terus melakukan penanaman di lahan tersebut. Dari hasil pra-survei beberapa titik lahan sawah di desa ciganjeng hanya dapat panen satu kali dalam setahun yaitu rata-rata melakukan panen di masa tanam kedua pada bulan maret-juni (MT2).

Kegagalan panen akibat banjir yang dialami oleh petani Desa Ciganjeng terus berulang setiap tahunnya tetapi tidak mematahkan semangat petani dalam mengolahnya. Petani di Desa Ciganjeng sebetulnya sudah memiliki pengalaman dalam mengolah sawah di daerah rawan banjir karena kebiasaannya, namun petani kerap tidak mempertimbangkan risiko kerugian terhadap pendapatan sehingga kecenderungan rasionalitas sering terabaikan. Seperti halnya dalam penelitian (Laksmi et al. 2012 dalam Nurahman, 2019) yang menyebutkan bahwa petani yang melakukan aktivitasnya berdasarkan kebiasaan dan pengalamannya sering ditemukan dalam kegiatan usaha tani yang seringkali mengabaikan rasionalitasnya.

Menurut Alfiansyah (2009) dalam Nurahman (2019) Rasionalitas petani merupakan pola pikir petani untuk tindakan dalam memperbaiki dan meminimalisir biaya serta memaksimalkan keuntungan. Dilihat dari adanya fenomena di daerah lahan sawah Desa Ciganjeng dan tindakan petani yang masih terus melakukan pengolahan di lahan sawah yang tergenang banjir sedangkan resiko kegagalan panen sangat tinggi sehingga hasil panen tidak ideal. Dari kondisi yang tidak ideal tersebut perlu Penelitian lebih lanjut mengenai “Rasionalitas Petani Padi Sawah di Daerah Rawan Banjir” untuk mengetahui bentuk rasionalitas seperti apa yang dilakukan oleh petani di Desa Ciganjeng untuk tetap mempertahankan usahatani padi sawah di lahan yang tergenang banjir.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu bagaimana bentuk rasionalitas petani padi sawah yang tetap mengusahakan lahannya meskipun sawah tergenang banjir?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diungkapkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menggambar bentuk rasionalitas petani padi sawah yang tetap mengusahakan lahannya meskipun tergenang banjir.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti nyata mengenai rasionalitas petani-petani padi sawah di daerah rawan banjir dapat memaksimalkan pendapatannya. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya yang membutuhkan.

1.4.2 Manfaat Praksis

- a) Bagi Peneliti untuk menambah wawasan pengetahuan dan dijadikan pedoman serta contoh untuk penelitian yang lebih baik kedepannya.
- b) Bagi Akademisi untuk mendapatkan nilai serta teori tambahan yang kaitannya dengan rasionalitas petani padi sawah di daerah rawan banjir.
- c) Bagi Pemerintah dan Institusi Terkait untuk memperluas kesadaran untuk mengatur agar petani padi sawah lebih efektif dalam hal menangani lahan rawan banjir yang terkait.
- d) Bagi Petani untuk memberikan saran dan rekomendasi dalam melakukan budidaya padi sawah di daerah rawan banjir.